



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/01/2025
Reviewed : 02/02/2025
Accepted : 02/02/2025
Published : 20/02/2025

Amrul Djana¹

KESETERAAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Abstrak

Permasalahan kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan merupakan isu penting dalam kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam perspektif sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis beberapa artikel yang membahas tema kesetaraan gender dan pengelolaan lingkungan. Pendekatan literature review digunakan untuk memahami relasi gender dan lingkungan serta dinamika yang muncul di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan gender menciptakan berbagai ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan, terutama yang berdampak pada perempuan. Ketidaksetaraan ini mencakup akses, kontrol, dan partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam, yang sering kali dipengaruhi oleh norma budaya, struktur sosial, dan kebijakan yang bias gender. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif dan berkeadilan gender dalam upaya pengelolaan lingkungan untuk menciptakan keberlanjutan yang lebih adil bagi semua pihak.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pengelolaan Lingkungan, Sosiologi, Ketidakadilan, Literatur Review

Abstract

The issue of gender equality in environmental management is an important issue in the study of science, especially in the perspective of sociology. This research uses the literature review method by analyzing several articles that discuss the theme of gender equality and environmental management. The literature review approach is used to understand the relationship between gender and the environment and the dynamics that arise in it. The results of the study show that gender differences create various injustices in environmental management, especially those that affect women. These inequalities include access, control and participation in natural resource management, which are often influenced by cultural norms, social structures and gender-biased policies. The findings emphasize the importance of inclusive and gender-equitable approaches in environmental management efforts to create more equitable sustainability for all.

Keywords: Gender Equality, Environmental Management, Sociology, Injustice, Literature Review

PENDAHULUAN

Persoalan gender sekarang ini sangat sering terdengar. Umumnya yang menjadi isu hangat adalah persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengelolaan lingkungan. Secara umum ketidakadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan. Hal ini dapat bersumber dari berbagai perlakuan atau sikap yang secara langsung dapat membedakan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai segi kehidupan yang ada dalam masyarakat

Permasalahan ketidakadilan tersebut tidak mudah untuk dihilangkan karena berakar pada ideologi patriarki dan paradigma maskulinitas yang telah mentradisi selama ribuan tahun serta terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya marginalisasi, subordinasi, kekerasan, pembagian kerja, beban kerja bahkan juga dalam hal pengelolaan lingkungan atau sumberdaya alam. Ketidakadilan dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam bersumber pada logika dominasi yang merupakan hasil dari pemikiran modern yang sangat kuat di dunia barat dan dapat melahirkan cara pandang tentang dominasi laki-laki terhadap penguasaan dan pengelolaan

¹ Ilmu Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
 email: amruldjana1@gmail.com

lingkungan dan sumber daya alam (androsentrisme) yang lemah (perempuan), kemudian diteruskan dalam pola relasi antara manusia yang kuat dengan alam yang lemah. Akibat dari dominasi ini mengakibatkan terpinggirnya perempuan dari pengelolaan sumber daya alam. Perempuan tidak memiliki akses untuk mengelola dan memelihara lingkungan yang sebetulnya “sangat dekat” dengan perempuan. Kenyataan yang terjadi adalah akibat dari dominasi tersebut muncullah perilaku manipulatif dan eksplotatif terhadap lingkungan. Adapun temuan penelitian Wance, (2024) masih rendahnya trend penelitian di wilayah Indonesia Timur (Wance, dkk, 2024), transformasi dan adaptasi digital (Ibrahim, dkk, 2023), mempertimbang dampak negatif masalah ekosistem hutan (Ibrahim, dkk, 2023).

Hal lain yang paling penting juga adalah menyangkut tanggungjawab terhadap lingkungan dan sumberdaya alam. Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini baik pada lingkungan global maupun pada lingkungan nasional sebagian besar bersumber pada perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti di laut, hutan, tanah, atmosfer, air dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan yang tidak dapat dihindari.

Banyak permasalahan dan bukti yang dapat diangkat tentang kerusakan lingkungan dan degradasi lingkungan adalah apa yang terjadi di Negara kita Indonesia umumnya dan Maluku Utara khususnya. Berbagai perusahaan tambang yang dikelola secara besar-besaran, dan tidak memperhatikan akan kelestarian dari lingkungan alam disekitarnya, dan akibatnya yang menanggung atau yang mendapat akibat adalah masyarakat sekitarnya.

Krisis lingkungan yang dewasa ini dialami manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal, karena kerusakan lingkungan sangat berdampak pada kerusakan sumber daya alam yang tersedia bagi kehidupan manusia, oleh karena itu yang dibutuhkan adalah suatu pola atau gaya hidup yang tidak sekedar menyangkut orang per orang tetapi budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya dibutuhkan suatu paradigma baru yang menuntun manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara adil dan seimbang (Arne Naess 1993).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literature review untuk menggali isu kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan. Literature review dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi yang relevan dengan tema penelitian. Bahan literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik dan kualitas sumber, seperti penelitian empiris, tinjauan teoretis, atau laporan kebijakan yang membahas hubungan gender dan pengelolaan lingkungan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan perspektif sosiologis untuk memahami bagaimana relasi gender memengaruhi akses, kontrol, dan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola ketidakadilan yang muncul dan dinamika sosial yang menyertainya.

Tahapan analisis dimulai dengan membaca dan mengkategorikan literatur berdasarkan tema utama, seperti peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam, hambatan yang dihadapi perempuan, serta kebijakan yang berdampak pada kesetaraan gender. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi hubungan antara temuan literatur dengan teori sosiologi yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tetapi juga menawarkan wawasan teoritis yang dapat mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan lingkungan yang lebih adil dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender Analisis gender dalam sejarah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap sebagai suatu analisis baru, dan mendapat sambutan akhir-akhir ini dibanding dengan analisis sosial lainnya. Membahas masalah Gender adalah persoalan yang rumit, karena banyak masyarakat yang mempunyai tafsiran yang berbeda-beda, tetapi secara umum pembahasan gender disini adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan jenis

kelamin (seks). Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Oleh karena itu, konsep jenis kelamin digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan unsur biologis dan anatomi (Fakih, 2009)

Sedangkan konsep lain gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan pelaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Marga (dalam William, 2008) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah biologis dan pelaku gender adalah konstruksi sosial. Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran tersebut tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Gender dalam konteks Ilmu-ilmu sosial diperkenalkan untuk mengacu kepada perbedaan-perbedaan antar perempuan dan laki-laki yang merupakan bentukan sosial, perbedaan-perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin. Gender tersebut tidak merupakan bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia. Keadaan biologis yang berbeda antar laki-laki dan perempuan itulah yang dipergunakan untuk menentukan perbedaan dan peranan gender. Karena gender merupakan bentukan sesudah kelahiran yang dikembangkan dan diinternalisasikan oleh orang-orang atau masyarakat di lingkungan tempat manusia atau orang itu dibesarkan.

Lingkungan

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997, menyebutkan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Penjelasan dari pengertian Undang-undang tersebut dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah bukan hanya mengenai lingkungan fisik, melainkan juga lingkungan non fisik yakni lingkungan sosial. Adapun yang dimaksud lingkungan sosial adalah interaksi-interaksi sosial yang terbentuk dan terjalin sebagai akibat dari pengelompokan sosial (social grouping) yang Pengelolaan lingkungan dan Isu Gender Banyak permasalahan yang kita hadapai sekarang ini, maka yang menjadi “area” di mana terjadi deskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan adalah dalam hal pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Menurut Gadis Araviadibutuhkan manusia dalam upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya serta untuk menjamin ketertiban sosial. Lingkungan sosial yang serasi inilah yang dibutuhkan oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, untuk itu dibutuhkan daya dukung (Purba, 2005).

Penjelasan dan pengertian ini, maka cakupan dari lingkungan itu sendiri sangat luas di mana tidak hanya menyangkut manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan. Melainkan di dalamnya mencakup segala sikap dan perilaku manusia secara positif maupun negatif termasuk dalam perhatian studi tentang lingkungan. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam menjadi suatu aspek yang sangat penting yang semestinya dipertahankan di perhatikan oleh semua manusia yang hidup di dunia ini, yang semakin hari semakin tidak menentu karena banyaknya permasalahan lingkungan yang kita rasakan.

Pengelolaan Isu Gender

Banyak permasalahan yang kita hadapai sekarang ini, maka yang menjadi “area” di mana terjadi deskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan adalah dalam hal pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Menurut Gadis Aravia (dalam Simantau, 2001). Bahwa perempuan dan alam mempunyai kesamaan simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin. Dalam praktek-praktek yang berkaitan dengan lingkungan hidup ada hubungan kekuasaan yang tidak adil, memarginalisasikan perempuan dan merusak lingkungan. Misalnya di masyarakat pedesaan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi jenis tanaman apa yang akan ditanam. Laki-laki mendominasi tanah dengan tanaman yang menguntungkan sedangkan perempuan diwajibkan menginvestasikan waktunya menolong suami menanam tanaman tersebut.

Hal tersebut di atas terjadi pula pada masyarakat Maluku Utara khususnya pada masyarakat Galela Kabupaten Halmahera Utara, di mana O' Doro untuk perempuan dan O' Raki untuk laki-laki. (Totona, 2006). Suasana dan kondisi ini juga banyak kita jumpai pada masyarakat secara umum, di mana kekuasaan yang dimiliki laki-laki untuk lebih memilih tanaman yang menguntungkan. Dalam banyak kasus kita jumpai bahwa musyawara untuk menentukan hal-hal penting yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam umumnya di hadiri dan diputuskan oleh kaum laki-laki padahal yang paling menderita atau yang kena dampak dari pengelolaan lingkungan dan yang salah adalah kaum perempuan. Disinia jelas ada suatu diskriminasi yang berlangsung pada lingkungan sosial yang kita tinggal.

Suatu sejarah yang patut kita renungkan tentang kerusakan lingkungan adalah yang disebabkan oleh revolusi hijau dimana akibat penggunaan bahan-bahan kimia dalam pupuk dan pestisida/. Pupuk kimia yang digunakan secara terus menerus dapat merusak struktur kimia dan biologi tanah sehingga pada masa yang akan datang tanah tidak layak lagi untuk ditanami. Pemakaian pestisida untuk mengusir hama tanaman berdampak pada siklus kehidupan alami, kerusakan lingkungan dan ancaman kesehatan. Pestisida juga dapat menyebabkan iritasi mata dan kulit, gangguan pernapasan, penurunan daya ingat dan dalam jangka panjang menyebabkan kanker dan banyak lagi kerugian yang dirasakan oleh masyarakat pada saat itu.

Ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sesuatu yang netral karena hanya melayani pihak yang berkuasa. Faktanya, perkembangan teknologi dalam bidang pertanian justru menjadikan petani tidak mandiri dan bergantung pada produsen benih, pupuk dan pestisida. Petani yang menanam sawahnya dengan bibit unggul tidak bisa membudidayakan sendiri benihnya, karena bibit unggul yang ditanam merupakan hasil rekayasa genetika. Teknik pertanian seperti ini menjauhkan petani dengan alam dan bahkan merusak alam karena menggunakan bahan-bahan kimia yang tidak ramah lingkungan.

Revolusi hijau yang merupakan sebuah upaya meningkatkan produksi pangan dengan menggunakan perkembangan teknologi telah mengeleminasi perempuan dari dunia pertanian. Penelitian antropologis perempuan Margaret Mead di suatu negara berkembang menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan terhadap akses-akses teknik pertanian modern karena adanya anggapan jika perempuan tidak bisa menangani mesin-mesin. Akibatnya peran perempuan dalam pertanian digantikan oleh mesin-mesin yang dioperasikan laki-laki.

Masalah lingkungan dan isu gender dalam kajian ekofeminisme ingin menjelaskan persamaan antara penindasan gender dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh dominasi laki-laki. Pembangunan yang bias gender tidak hanya memarginalkan perempuan tetapi juga menyebabkan kerusakan lingkungan dan ini banyak di rasakan oleh bangsa-bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Akibat Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih, (1997) menjelaskan bahwa Perbedaan Gender (gender differences) tidak menjadi masalah selama tidak memunculkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Akan tetapi dalam kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender itu sendiri merupakan suatu sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut.

Bila kita menelaah dan melihat gender dalam marginalisasi perempuan, maka bentuk ketidakadilan yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah suatu proses pemiskinan atas suatu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender itu sendiri. Dari aspek sumbernya misalnya marginalisasi atau pemiskinan perempuan dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi atau kebiasaan bahkan bisa juga pada asumsi suatu ilmu pengetahuan. Berbagai pandangan tentang gender, juga akan terjadi subordinasi terhadap perempuan. Ada anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan itu emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (sebagai pengambil keputusan), maka akibatnya perempuan di tempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (second person).

Bentuk subordinasi akibat perbedaan gender pada setiap waktu dan daerah/tempat berbeda-beda. Pada masyarakat Jawa misalnya, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur. Bahkan pada keluarga yang

memiliki kemampuan ekonomi terbatas, maka pendidikan ekonomi diprioritaskan pada anak laki-laki. Begitu juga misalnya dalam suatu keluarga apabila kebijakan-kebijakan yang menyangkut dengan hal-hal yang strategis, maka di putuskan sendiri (suami), tetapi kalau keputusan menyangkut dengan hal-hal yang melibatkan istri harus seizin suami. Dan keadaan dan kondisi semacam ini merupakan praktik subordinasi yang bermula dan bersumber dari kesadaran gender yang tidak adil dan tidak seimbang dalam lingkungan sosial yang ada.

Akibat ketidakadilan gender yang tidak adil tersebut di masyarakat, maka kita dapat melihat terjadi berbagai kekerasan (violence). Kekerasan itu sendiri merupakan suatu serangan (assault) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia dapat terjadi karena berbagai sumber, salah satunya adalah kekerasan yang bersumber pada anggapan gender. Kekerasan semacam ini disebut gender-related violence. Yang pada dasarnya terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakat. Berbagai macam kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender yang dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga sampai pada tingkat negara, antara lain; perkosaan, pemukulan, penyiksaan, prostitusi/pelacuran, pornografi, sterilisasi dalam penggunaan alat KB, pelecehan seksual dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Permasalahan kesetaraan Gender dalam pengelolaan lingkungan adalah hal yang sangat menarik dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan terutama para sosiolog dewasa ini. Dalam pembahasan ini dapat diambil suatu kesimpulan diantaranya sebagai berikut : (1). Gender bukanlah suatu perbedaan jenis kelamin (seks) seperti banyak pemahaman umum selama ini tetapi lebih dari itu gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan maupun sosial kultural. (2). Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Karena yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan dalam hal pengelolaan lingkungan, baik kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan . (3). Ketidakadilan gender yang tidak adil yang ada di masyarakat, maka dapat mengakibatkan terjadi berbagai kekerasan (violence). Kekerasan itu sendiri merupakan suatu serangan (assault) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I, 2001, Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan. Tarawang Press, Yogyakarta.
- Budiman, Arif, 1997. Pembagian Kerja Secara Seksual, Gamedia, Jakarta.
- Fakih, Mansur, 2009, Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi, Insist Press/Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fakih, Mansur, 1997, Analisa Gender dan Transformasi Sosial, Insist Press, Jakarta.
- Pandu, Maria E 2006, Gender di Tanah Mandar, (Studi Kasus Kesetaraan dan Kemitraan Terpadu Pada Komunitas Nelayan di Lingkungan Ranggha Barat Kelurahan Tatoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene), Disertasi Doktorat Pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Purba, Jhonny, (ed) 2005, Pengelolaan Lingkungan Sosial, Obor, Jakarta
- Ibrahim, A.H.H., Baharuddin, T. and Wance, M., 2023. Bibliometric Analysis of E-Government and Trust: A Lesson for Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 19(3), pp.269-284.
- Ibrahim, A.H.H., Baharuddin, T. and Wance, M., 2023. Developing a forest city in a new capital city: A thematic analysis of the Indonesian government's plans. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), pp.1-13.
- Simantau, Meentje, dkk, 2011, Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam, Jogjakarta, Galang Printika.
- Susilo, Rahmad, 2009. Sosiologi Lingkungan, Rajawali Press, Jakarta
- Suyanto, Bagong, 1996, Wanita dari Subordinasi dan Marginalisasi Menuju Pemberdayaan, Airlangga University Press, Malang.
- Wance, M., Herizal, H., Alwi, A., Syahidah, U. and Damasinta, A., 2024. Trend of Climate Change Mitigation Policy Publication In Indonesia: A Systematic Review. *Journal of Government Science Studies*, 3(2), pp.113-126.